

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan dibentuknya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dari setiap transaksi, yang berarti perusahaan tersebut harus tetap mempertahankan dan menjaga kelangsungan perusahaan. Perusahaan dinyatakan mengalami perkembangan dalam usaha jika mengalami peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi perusahaan untuk dijadikan acuan dalam mengambil keputusan (Darmawan, 2020).

Laporan keuangan pada dasarnya ialah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berbagi informasi keuangan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga memberikan dampak signifikan terhadap pengambilan keputusan. Pihak yang menginvestasikan uang sebenarnya membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui ruang lingkup operasional bisnis, profitabilitas, dan kemungkinan dividen sehingga dapat menentukan apakah akan mempertahankan saham yang dimiliki atau menjual saham tersebut (Hidayat, 2018). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan laporan keuangan berguna untuk melihat kondisi suatu perusahaan, baik saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi keadaan di masa yang akan datang.

Laporan keuangan disusun menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). SAK memberikan kebebasan kepada manajemen untuk memilih teknik akuntansi dan estimasi yang dapat

digunakan. Hal ini akan berdampak pada perilaku manajer dalam memelihara catatan akuntansi dan mengungkapkan aktivitas keuangan perusahaan (Septian & Anna, 2016). Salah satu konsep panduan yang digunakan bisnis untuk memilih praktik akuntansi saat membuat laporan keuangan adalah konservatisme akuntansi. Konsep konservatif diterapkan untuk meramalkan seluruh potensi risiko dalam operasional bisnis. Ketika laporan keuangan disusun berdasarkan konsep konservatisme maka pengakuan laba akan lebih rendah dengan mengakui lebih lambat keuntungan dan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya atau kerugian.

Prinsip konservatisme (*conservatism principle*), dijelaskan oleh Belkaoui & Riahi (2011), sebagai prinsip pengecualian dalam arti prinsip ini bertindak sebagai batasan atas penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Prinsip akuntansi berasumsi bahwa, ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, preferensi diberikan pada opsi yang memiliki dampak paling kecil terhadap ekuitas pemegang saham. Menurut prinsip konservatisme, kewajiban dan biaya harus diakui secepat mungkin, bahkan ketika terdapat ketidakpastian, sedangkan aset dan pendapatan harus diakui ketika terdapat keyakinan (Andreas, Albert, et al., 2017). Gagasan konservatisme adalah kehati-hatian. Karena pengakuan pengeluaran perusahaan yang lebih cepat dan pengakuan pendapatan yang lebih lambat, laba bersih tampaknya menjadi lebih kecil. Alasan penggunaan prinsip kehati-hatian adalah ketidakpastian perekonomian di masa depan akan berdampak pada keuntungan (Suwarti et al., 2020).

Penerapan tingkat konservatisme akuntansi pada laporan keuangan

perusahaan dapat diukur dengan berbagai pendekatan salah satunya dengan menggunakan pendekatan akrual. Akrual adalah proses dimana nilai akuntansi diciptakan. Hal ini mencakup pencatatan nilai riil seluruh transaksi keuangan, termasuk yang mengalir masuk dan keluar, serta nilai transaksi yang menimbulkan kemungkinan arus masuk dan arus kas keluar di masa depan, yang keduanya dipengaruhi oleh transaksi saat ini dan masa lalu. Karena ketidakpastian masa depan inilah para akuntan menerapkan konservatisme, yang dapat memprediksi arus masuk dan arus kas keluar yang tidak dapat diprediksi di masa depan (Savitri, 2016).

Noviantari & Ratnadi (2015) menyatakan penggunaan konsep konservatisme akuntansi banyak menuai kritik, namun ada juga pihak yang mendukung. Akibatnya, prinsip tersebut mendapat sorotan. Argumen yang dikemukakan oleh mereka yang menentang prinsip konservatisme adalah dengan menggunakannya dalam pembuatan laporan keuangan akan menimbulkan laporan keuangan yang bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara akurat (Iskandar & Sparta, 2019). Di sisi lain, para pendukung konservatisme berpendapat bahwa ketika membuat laporan keuangan, menggunakan konsep konservatisme akuntansi akan membantu menghindari manajer bertindak oportunistik dalam upaya memanipulasi laba (Wijaya & Hasniar, 2016).

Skandal keuangan terkait dengan rendahnya prinsip konservatisme akuntansi terjadi pada beberapa perusahaan. Salah satunya terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk. pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) 24 April 2019, yaitu perdebatan mengenai laporan keuangan Garuda Indonesia. Pengesahan laporan keuangan

tahunan tahun 2018 menjadi salah satu agendanya. Namun ketika dua orang komisioner menyatakan tidak ingin menyetujui laporan anggaran tersebut, kekacauan pun terjadi dalam RUPS. Seperti diketahui, Garuda membukukan laba bersih pada laporan keuangan 2018, yang salah satunya ditopang oleh kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Kemitraan ini bernilai 239,94 juta US\$ atau sekitar Rp 3,48 triliun. Meskipun dicatat pada tahun pertama, diakui sebagai pendapatan, dan dimasukkan dalam pendapatan lain-lain, pembayaran tersebut sebenarnya masih dianggap sebagai piutang berdasarkan kontrak yang berlaku selama 15 tahun ke depan. Akhirnya, perusahaan yang tadinya mengalami kerugian kemudian mendapat untung.

Skandal ini berlanjut hingga Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan ikut mengaudit masalah tersebut. Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) juga melakukan audit. PPPK dan OJK akhirnya memutuskan ada yang salah dalam penyajian laporan keuangan GIAA tahun 2018. Perusahaan diminta menyajikan kembali laporan keuangannya dan perusahaan didenda Rp 100 juta beserta instruksi dan komisaris menandatangani laporan keuangan. Maskapai nasional ini akhirnya mencatatkan kerugian 175 juta US\$ atau setara Rp 2,53 triliun setelah dilakukan penyesuaian pencatatan. Selisih 180 juta dolar AS tersebut berbeda dengan yang dilaporkan dalam laporan keuangan bisnis tahun fiskal 2018. Bisnis tersebut mengklaim keuntungan sebesar 5 juta US\$, atau 72,5 miliar rupiah, pada tahun 2018. Garuda diberikan perintah resmi untuk mengubah dan menyajikan kembali laporan keuangan tahunannya pada tanggal 31 Desember 2018, dan untuk

melakukan paparan publik sebagai akibat dari keputusan OJK. Perbaikan dan keterbukaan publik wajib dilaksanakan dalam waktu 14 hari setelah penetapan OJK (*cncindonesia.com*)

Berdasarkan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan kurang memikirkan penggunaan konservatisme akuntansi. Akibatnya, perusahaan, melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Konsep konservatif sangat dapat membantu perusahaan dalam mengantisipasi permasalahan akuntansi terkait pencatatan dan membatasi tindakan manajer yang mempunyai kemampuan memalsukan laporan keuangan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan konservatisme, diantaranya adalah intensitas modal, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress*.

Faktor pertama yang mempengaruhi perusahaan dalam menggunakan prinsip konservatisme adalah intensitas modal. Intensitas modal yang merupakan besarnya modal yang dimiliki suatu perusahaan dalam bentuk aset. Karena semakin banyak aset yang dibutuhkan dalam operasi bisnis untuk menciptakan penjualan produk perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menjadi besar (Salim & Apriwenni, 2018). Ardianto & Rivandi mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai banyak modal akan menimbulkan biaya politik yang relatif lebih tinggi, akibatnya manajemen cenderung berhati-hati dan menggunakan teknik akuntansi yang tidak meningkatkan laba, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang konservatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Hotimah & Retnani, 2018), (Rivandi & Ariska, 2019), dan (Alfaresi et al., 2022) dapat disimpulkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme

akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio intensitas modal perusahaan, maka laporan keuangan perusahaan semakin konservatif. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan (Nanda & Yunilma, 2021), (Fadhiilah & Rahyaningsih, 2022) dapat disimpulkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat intensitas modal yang terdapat di dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi.

Kepemilikan manajerial adalah faktor kedua yang diasumsikan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan penerapan prinsip konservatisme. (Putri et al., 2022) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial mengacu pada persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Semakin meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial, maka manajer bukan hanya sebagai agen tapi juga menjadi pemilik agen tersebut, sehingga pelaporan laba lebih konservatif (Dewi & Heliawan, 2021). Selain itu adanya kepemilikan manajerial, membuat manajer perusahaan akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan. Hal ini dilakukan oleh manajer karena setiap tindakan dan keputusan yang diambil akan mempengaruhi kesejahteraan dirinya sebagai pemangku kepentingan di perusahaan (Azizah & Kurnia, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Putra et al., 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini menunjukkan bahwa, tingkat konservatisme akuntansi suatu perusahaan meningkat atau menurun searah dengan jumlah

kepemilikan manajemen. Manajemen merasa semakin menjadi bagian dari perusahaan jika semakin banyak saham kepemilikan yang diberikan kepada mereka. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Damayanty & Masrin, 2022), (Azizah & Kurnia, 2021) dan (Anjani et al., 2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham manajerial yang rendah berarti perusahaan akan lebih fokus pada laba yang dihasilkan dan bagaimana laba tersebut dilaporkan dalam laporan keuangan.

Leverage diduga menjadi faktor ketiga yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam menggunakan prinsip konservatisme. *Leverage* adalah rasio perbandingan yang menggambarkan seberapa besar hutang atau uang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan. Menurut teori keagenan, terdapat pengaturan kontrak antara manajer dan kreditor, dan manajer yang perlu meminjam uang atau mengambil kredit lebih cenderung mengkhawatirkan rasio *leverage* mereka (Putra & Sari, 2020). Prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan semakin kuat jika rasio *leverage* semakin tinggi. Karena sebagian dari utang sering digunakan untuk operasional bisnis sehingga menimbulkan bahaya finansial bagi perusahaan.

Perusahaan dengan jumlah utang yang tinggi biasanya memiliki reputasi keuangan yang buruk. Oleh karena itu cenderung menggunakan prinsip akuntansi konservatif (Azizah & Kurnia, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan, (Asmara & Putra, 2023) dan (Rismawati & Nurhayati, 2023) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini

menunjukkan bahwa besarnya utang mempengaruhi kebijakan manajemen untuk menerapkan akuntansi yang lebih konservatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Atmojo & Adi (2021) dan Ganevia et al., (2022) menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih memperhatikan tingkat hutang mereka agar dapat mematuhi perjanjian pinjaman mereka, tanpa menyadari besarnya biaya politik yang akan dihadapi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hotimah & Retnani, 2018) dan (Putra & Sari, 2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Financial distress adalah faktor keempat yang mempengaruhi perusahaan dalam menggunakan prinsip konservatisme. *Financial distress* atau tingkat kesulitan keuangan adalah situasi menurunnya keuangan suatu perusahaan, yang dapat dilihat sebagai tanda awal kebangkrutan, yang memotivasi manajer untuk menilai tingkat konservatisme akuntansi (Sulastrri & Anna, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Sulastrri & Anna, 2018) dan (Vidyari & Sugiarto, 2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan semakin memperhatikan konservatisme akuntansi. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Rivandi & Ariska, 2019) dan (Nanda & Yunilma, 2021) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan

semakin tidak memperhatikan konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian (Damayanty & Masrin, 2022), (Putra & Sari, 2020) (Abdurrahman & Ermawati, 2018) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Hal ini membuat peneliti merasa bahwa fenomena ini masih perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Intensitas Modal, Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi”**

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang muncul ketika menerapkan konsep konservatisme akuntansi dikarenakan sebagian orang menyatakan bahwa konsep ini bermanfaat bagi mereka dalam pengguna laporan keuangan. Salah satu keuntungan menerapkan konsep konservatif adalah untuk menghindari pendekatan oportunistik manajemen terhadap manajemen laba. Pihak yang tidak setuju terhadap penerapan prinsip konservatisme berpendapat bahwa prinsip ini tidak berfungsi dan akan menjadi masalah, karena tidak tercapai pengungkapan laporan secara penuh. Ditemukan beberapa faktor berhubungan dengan penerapan prinsip akuntansi konservatif.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang muncul pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh intensitas modal terhadap penggunaan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI?

2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penggunaan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap penggunaan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI?
4. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap penggunaan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI?

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Dalam mencapai tujuan penelitian, maka perlu dilakukan pembatasan suatu permasalahan agar tidak terjadi penyimpangan atau perluasan inti permasalahan. Hal ini juga dapat membantu menjadikan penelitian lebih terstruktur dan memudahkan dalam pembahasan agar tujuan penelitian akan tercapai. Oleh karena itu, untuk memprediksi dampak penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020, 2021, dan 2022, penelitian ini berfokus pada beberapa faktor yaitu intensitas modal, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress*.

1.4 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memberikan bukti empiris bagaimana intensitas modal mempengaruhi penggunaan prinsip konservatif akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Memberikan bukti empiris bagaimana kepemilikan manajerial

mempengaruhi penggunaan prinsip konservatif akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Memberikan bukti empiris bagaimana *leverage* mempengaruhi penggunaan prinsip konservatif akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Memberikan bukti empiris bagaimana *financial distress* mempengaruhi penggunaan prinsip konservatif akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1.1.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan acuan untuk peneliti selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan memperdalam pemahaman dan menambah pengetahuan kita tentang bagaimana intensitas modal, kepemilikan manajemen, *leverage*, dan *financial distress* mempengaruhi penerapan standar konservatif akuntansi. Serta hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan *literature* khususnya dibidang akuntansi perihal penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

1.1.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang alasan penggunaan konservatisme akuntansi oleh perusahaan dalam

penyusunan laporan keuangan, serta aspek-aspek yang, jika dipertimbangkan dari sudut pandang konservatisme akuntansi, mungkin berdampak pada pengambilan keputusan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada investor untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan memperhatikan tingkat konservatisme akuntansi yang digunakan pada perusahaan manufaktur.